

Group Link Equity Fund

Desember 2015



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

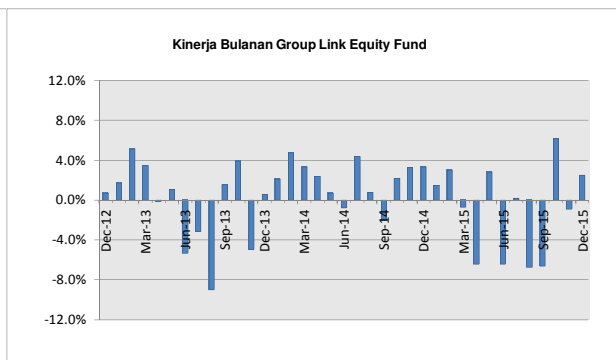
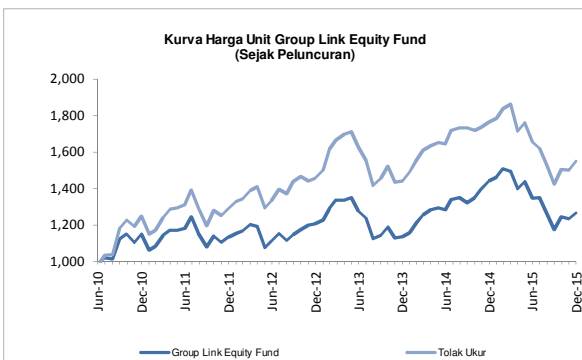
Periode 1 tahun terakhir	-12.19%
Bulan Tertinggi	10.56% Sep-10
Bulan Terendah	-9.51% May-12

Rincian Portofolio

Reksadana Saham	94.48%
Kas/Deposit	5.52%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	2.49%	7.77%	-6.03%	-12.19%	4.71%	-12.19%	26.52%
Tolak Ukur*	3.30%	8.74%	-6.47%	-12.13%	6.40%	-12.13%	54.95%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR)	: IDR 0.31	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	
Tanggal Peluncuran	: 12 Juli 2010	(Per 30 Dec 2015)	: IDR 1,265.23
Mata Uang	: Indonesia Rupiah		
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia		

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2015 pada level bulanan 0.96% (dibandingkan konsensus +0.61%, +0.21% di bulan November 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 3.35% (dibandingkan konsensus 3.00%, 4.89% di bulan November 2015). Inflasi inti berada di 3.95%, menurun dari bulan sebelumnya (4.77% di bulan November 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Desember 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas peninjauan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan giro wajib minimum bank sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.33% menjadi 13,795 di akhir bulan Desember 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,840. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November 2015, yakni sebesar -0.35 miliar Dollar AS (defisit -0.29 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.06 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.58% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -18.03%. Cadangan devisa meningkat +5.69 miliar Dollar AS dari 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015 menjadi 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 yang mayoritas datang dari penerbitan Global MTN sebesar 3.5 miliar Dollar AS di awal Desember 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +3.30% MoM dan tutup di 4.593.01 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, BMRI, TLKM, BBRI, dan INTX naik sebesar +7.47%, +8.82%, +5.97%, +6.03% dan +19.39% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, CPIN, LPKR, PTBA, dan AALI turun sebesar -7.75%, -17.85%, -19.46%, -19.20%, dan -6.49% MoM. Pasar saham ditutup melemah 2015 karena menurunnya laba perusahaan, indeks turun 12.13% YoY di bulan Desember. Situasi makroekonomi yang memburuk ditambah dengan lambatnya realisasi budget infrastruktur pemerintah, meningkatnya intervensi pemerintah pada beberapa industri dan juga melemahnya mata uang rupiah karena factor eksternal yang memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Arus penjualan investor asing menjadi hal yang dominan di pasar di tahun 2015 sehingga volatilitas mata uang rupiah lebih tinggi dari sebelumnya. Akan tetapi, kita melihat bahwa tahun 2015 menjadi awal dari sebuah proses reformasi di Indonesia dalam menentukan kebijakan dan prioritas pemerintah dalam jangka panjang. Kemampuan pemerintah dalam mengeksekusi dan menerapkan kebijakan baru sangat krusial dimana tantangan pada tahun 2015 tetap menjadi faktor risiko utama. Meski demikian, eksekusi pemerintah diharapkan lebih baik di tahun 2016. Singkatnya, prospek jangka panjang Indonesia tetap konstruktif, walaupun bertahap. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +8.18% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) dan SGRO (Sampoerna Agro) menjadi pendorong utama, naik sebesar +23.42% dan +21.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat keuntungan sebesar +5.84% MoM, didorong oleh BMTR (Global Mediacom) dan MPX (Mitra Pinasthika) yang mengalami kenaikan sebesar +31.74% dan +29.37% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -5.40% MoM. MEDC (Medco Energy) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -24.64% dan -19.20% MoM.

Disclaimer:

Group Link Equity adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.